

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seluruh peserta didik memiliki kecerdasan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui proses pendidikan. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional pasal 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Diberikannya pendidikan pada anak, maka mereka dapat meningkatkan kecerdasan-kecerdasan yang terdapat dalam dirinya, termasuk kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Menurut Howard Gardner (1983, hlm 485-503) terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat memotivasi diri. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan merupakan sebuah hasil belajar, hal ini seperti yang ditekankan oleh Aunurrahman (2008, hlm 65):

Pandangan bahwa IQ sebagai satu-satunya prediktor untuk menentukan sukses seseorang semakin bergeser pada pandangan yang melihat adanya kecerdasan-kecerdasan lain yang juga tidak kalah pentingnya dalam menentukan sukses seseorang. Oleh karena itu kecerdasan emosional menjadi hal penting dalam rangkaian proses pembelajaran.

1

Kecerdasan emosional menjadi salah satu penekanan dalam setiap pembelajaran yang dilakukan disekolah. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik dalam proses pendidikan.

Semua manusia berhak mendapatkan layanan pendidikan, sejak dilahirkan hingga akhir hayatnya. Baik secara formal maupun nonformal dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang baik dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Begitupun dengan Anak Berkebutuhan Khusus yang bisa layaknya mendapatkan pendidikan formal seperti anak normal lainnya.

Peraturan Menteri pendidikan Nasional RI pasal 1 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa yang dimaksud layanan pendidikan inklusi yaitu:

Dalam peraturan ini, yang dimaksud pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama sama dengan peserta didik lainnya.

Termasuk Anak Berkebutuhan Khusus mereka membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengakomodasi segala jenis perbedaan dari peserta didik. Oleh karena itu, perlu diadakannya konsep pendidikan yang tepat bagi mereka, sebagaimana hak mereka dalam memperoleh pendidikan yang layak, dengan demikian tujuan pendidikan untuk pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor seorang anak berkebutuhan khusus dapat terlaksana dengan baik, salah satunya adalah anak tunalaras.

Anak tunalaras adalah anak yang memiliki gangguan atau hambatan emosi, sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sering juga disebut anak tunasosial karena perilakunya cenderung

menyusahkan dan menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat.

Anak tunalaras memiliki karakteristik tersendiri dalam belajar, yang relatif berbeda dengan kelompok ABK yang lainnya atau dengan anak normal. Perbedaan karakteristik tersebut muncul sebagai akibat ketunalarasan yang disandangnya. Diketahui bahwa ketidakmatangan emosi selalu berdampak pada keseluruhan berperilaku dan kepribadiannya, termasuk dalam perilaku belajar.

Didefinisikan juga oleh Kauffman (Sunardi, 1995 hlm. 9) anak tunalaras adalah anak yang secara kronis dan mencolok berinteraksi dengan lingkungannya dengan cara yang tidak bisa diterima oleh lingkungan sosial. Tetapi masih bisa diajarkan untuk bersikap sosial dan untuk dapat memiliki pribadi yang menyenangkan.

Dijelaskan beberapa ciri-ciri menonjol yang sering dijumpai pada mereka yaitu: kemampuan berkonsentrasi terbatas, kurang mampu belajar dari pengalaman, kurang memiliki kesabaran, sensitive terhadap hal-hal yang dianggap merugikan dirinya, kurang mampu bekerja sama dan toleransi, kurang disiplin, cenderung mengabaikan tugas dan tanggung jawab, kurang memiliki motivasi berprestasi dan kurang memiliki motivasi belajar.

Perkembangan yang terjadi pada diri anak tunalaras, tidak jauh berbeda dengan anak-anak yang tidak memiliki ketunalarasan. Hanya saja akibat dari gangguan emosi yang ia miliki, berpengaruh terhadap segi kognitif, kepribadian, dan sosial anak. Dimana pada segi kognitif anak kehilangan minat dan konsentrasi belajar, dan beberapa anak mempunyai ketidakmampuan bersaing dengan teman-temannya. Kepribadian anak tunalaras tidaklah dinamis, secara psikofisis (fisik dan kejiwaan) memiliki cara yang berbeda dengan anak lain dalam menyesuaikan diri. Baik dengan lingkungan maupun dengan dirinya sendiri. Sehingga secara sosial prilakunya kurang bisa diterima karena cenderung menyimpang dari norma-norma yang ada, serta tak jarang merugikan, menyakiti dirinya sendiri atau pun orang lain. Pada hakekatnya pendidikan seni disekolah adalah untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa. Pendidikan seni

diharapkan mampu membentuk sikap dan karakter siswa agar mampu hidup dalam masyarakat.

Pembelajaran seni khusus seni tari terdapat olah fisik yang memiliki manfaat membuat tubuh menjadi bugar dan juga luwes, selain itu juga terdapat olah melalui rasa inilah akan melatih sensitivitas hingga terbentuk manusia-manusia yang berwatak mulia. Ibing pencak silat merupakan salah satu kesenian yang dapat digolongkan kedalam seni tari dan sudah sangat dikenal di Indonesia maupun Mancanegara. Ibing pencak silat dapat diartikan sebagai gerak dasar beladiri yang disajikan dalam bentuk tarian atau gerak kembangnya beladiri pencak silat. Sejarah perkembangan pencak silat mencatat, bahwa awalnya pencak silat hanya untuk membela dan menjaga diri, baik untuk pribadi maupun membantu orang lain. Seterusnya berkembang menjadi tradisi, bahkan menjadi tontonan menarik bagi warga masyarakat, karena dilengkapi unsur-unsur pendukung lainnya seperti musik dan permainan kelihaiannya. Jadilah Pencak Silat menjadi kesenian, yang kemudian akibat gerak dari jurus-jurusnya yang menarik, berbeda dengan tari-tari yang ada di sekitarnya.

Siswa tunalaras juga membutuhkan pengajaran seni yang dapat mengembangkan kecerdasan intelektual dan emosional. Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui lebih mendalam lagi dan menemukan jawaban bagaimana perkembangan kecerdasan emosional siswa tunalaras melalui pengajaran ibing pencak silat. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan SDN 179 Sarijadi pada tanggal 18 November 2017 sebagai tempat penelitian dikarenakan melihat observasi awal bahwa pengendalian emosi siswa tunalaras secara umum belum dapat terkontrol. Hal tersebut terlihat dari kurangnya rasa empati siswa terhadap sesama teman, kurangnya rasa percaya diri siswa tunalaras, kurang dapat mengontrol diri, dan jika mengalami kekecewaan mereka hanya dapat mengungkapkan perasaannya melalui kemarahan, berteriak, menangis, menendang meja bahkan memukul guru dan teman sebayanya. Oleh karena itu peneliti tertarik memberikan *treatment* melalui pengajaran ibing pencak silat untuk melatih kecerdasan emosi siswa tunalaras.

Menerapkan pengajaran ibing pencak silat pada siswa tunalaras bertujuan untuk ibing pencak silat menjadi media untuk penyaluran energi mereka kedalam gerakan-gerakan pencak silat dan diharapkan siswa tidak melampiasakannya pada hal negatif seperti memecahkan barang atau bahkan memukul temannya. Dengan materi ini diharapkan dalam proses pembelajaran siswa untuk bersosialisasi sehingga siswa mampu menumbuhkan rasa percaya diri yang berupa tumbuhnya rasa bangga terhadap budaya sendiri, memiliki sifat pemberani dan selain menghafal gerakan saja tetapi mereka bisa menggabungkan dengan musik dan makna gerakan itu. Siswa tunalaras dilatih untuk mengendalikan emosinya ke dalam hal yang positif karena selain mereka mendapatkan pengajaran kesenian pencak silat, mereka juga mempelajari fungsi dan tujuan dari pengajaran ibing pencak silat. Dengan mempelajari kesenian pencak silat, siswa tunalaras diharapkan mampu melatih kecerdasan emosional mereka, melatih kerjasama, melatih rasa percaya diri dan agar memiliki rasa empati terhadap teman, guru dan lingkungannya disekitar.

Berangkat dari masalah diatas, peneliti ingin meneliti tentang pengaruhnya pengajaran ibing pencak silat terhadap kecerdasan emosi siswa tunalaras di kelas inklusi. Dikarenakan anak tunalaras memiliki keterbalakangan mental dalam mngendalikan emosinya, peneliti bermaksud menjadikan asumsi tersebut sebagai bahan penelitian dengan judul “PENGARUH PENGAJARAN IBING PENCAK SILAT TERHADAP KECERDASAN EMOSI SISWA TUNALARAS DI KELAS INKLUSI SDN 179 SARIJADI”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Sebagaimana diungkapkan pada latar belakang masalah, ada beberapa permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini. Peneliti telah memetakan permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Para pendidik di SDN 179 Sarijadi belum menemukan treatment yang tepat dalam belajar mengajar dikelas inklusif sehingga belum terciptanya kelas yang kondusif.

2. Emosi yang tidak terkontrol, sering merasa cemas menyebabkan siswa tunalaras kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga mereka cenderung menarik diri.
3. Kecerdasan emosi ada hubungannya dengan prestasi belajar siswa tunalaras khususnya dalam mata pelajaran seni tari.
4. Siswa kurang memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan dan mempresentasikan gerak hasil kreasinya pada saat pembelajaran seni tari.
5. Siswa tunalaras kurang disiplin dalam pembelajaran seni tari sehingga mereka kurang semangat dalam pembelajaran seni tari.

1.2.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kecerdasan emosi anak tunalaras sebelum diterapkannya pengajaran ibing pencak silat di kelas inklusi?
2. Bagaimana proses pengajaran ibing pencak silat kepada anak tunalaras di kelas inklusi?
3. Bagaimana kondisi kecerdasan emosi siswa tunalaras setelah diterapkannya pengajaran ibing pencak di kelas inklusi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk memberikan perlakuan dan menguji cobakan bahan pengajaran seni Pencak Silat terhadap dunia pendidikan di kelas inklusi tingkat SD, karena siswa jenjang Sekolah Dasar ini berada pada usia anak-anak dan pada tahapan perkembangan kognitif konkret operasional.

Dan untuk mengetahui hasil dari timbal balik pengajaran ibing pencak silat terhadap kecerdasan emosi siswa tunalaras di kelas inklusi

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kondisi kecerdasan emosi siswa tunalaras sebelum diterapkannya ibing pencak silat di kelas inklusi.
2. Untuk mengetahui proses yang berlangsung saat penerapan pengajaran ibing pencak silat terhadap kecerdasan emosi siswa tunalaras di kelas inklusi.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang akan terjadi setelah diterapkannya pengajaran ibing pencak silat terhadap kecerdasan emosi siswa tunalaras di kelas inklusi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan dalam pembelajaran seni tari, khususnya berkenaan dalam pengajaran seni/ibing pencak silat dan juga pada lintas keilmuan yaitu pada pembelajaran pendidikan luar biasa dalam pemberian *treatment* ibing pencak silat dalam kecerdasan emosi siswa tunalaras.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai proses kegiatan pengajaran ibing pencak silat dalam kecerdasan emosi siswa tunalaras di kelas inklusi serta pengaruhnya terhadap kecerdasan emosi siswa tunalaras.

2. Bagi Guru

Untuk menambah wawasan dan pemaham mengenai perkembangan kecerdasan emosi siswa tunalaras, juga sebagai masukan dalam memfasilitasi aspek kecerdasan emosi siswa tunalaras.

3. Departemen Pendidikan Seni Tari UPI Bandung

Sebagai referensi dan menambah kepustakaan khususnya di Departemen Pendidikan Seni Tari mengenai pendidikan seni tari yang memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosi siswa tunalara di kelas inklusi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam struktur organisasi penulisan skripsi ini akan dijabarkan dalam sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pada Bab I ini berisi pemaparan alasan dilakukan penelitian yang membahas hal yang melatar belakangi munculnya penelitian ini. Selanjutnya dipaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat teoritis dan manfaat praktis penelitian dan terakhir dipaparkan struktur organisasi pskripsi untuk mempermudah penyajiannya. Berikut ini merupakan uraian dari bagian pendahuluan secara ringkas, sebagai berikut:

a) Latar Belakang Masalah

Dalam bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan dan memaparkan alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Pada penelitian ini peneliti tertarik pada pembahasan mengenai pengaruh pengajaran Ibing Pencak Silat terhadap kecerdasan emosi siswa tunalaras di kelas inklusi. Melalui pengajaran Ibing Pencak Silat siswa tunalaras dapat melatih pengendalian emosinya dan juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kerjasama yang baik antar teman.

b) Rumusan Masalah Penelitian

Bagian ini memuat identifikasi masalah secara spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Penulisan rumusan masalah ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian. Rumusan masalah yang dibuat merupakan hasil identifikasi topik ata variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian.

c) Tujuan Penelitian

Pada bagian ini memaparkan dengan jelas tujuan dari penelitian yang dilakukan. Tujuan penelitian meliputi tujuan umum dan khusus, karena di dalam tujuan penelitian menggambarkan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Oleh karena itu tujuan penelitian harus disesuaikan dengan rumusan masalah.

d) Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian memuat deskripsi tentang kontribusi yang bisa diberikan oleh penelitian yang dilakukan. Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek yakni dari segi teoritis dan praktis.

e) Struktur Organisasi Skripsi

Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi.

BAB II Kajian Pustaka / Landasan Teoritis

Pada Bab II ini berisi mengenai teori-teori yang mendukung penelitian sehingga dapat mendukung penelitian yang dilakukan. Bagian ini memiliki peran yang penting, karena melalui kajian pustaka peneliti dapat membandingkan, mengontraskan, dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan masalah yang sedang diteliti. Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini terdiri dari sub yaitu penelitian terdahulu yang relevan agar tidak terjadi plagiarisme.

BAB III Metode Penelitian

Pada Bab III ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahap pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian ini masuk kategori eksperimen. Bentuk desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Exsperimental Designs*. Peneliti memilih bentuk *PreExsperimental Designs* yang digunakan adalah karena metode tersebut tidak adanya kelas

pembandingan dan peneliti hanya memberikan sebuah *treatment* pengajaran ibing pencak terhadap kecerdasan emosi siswa tunalaras.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada Bab IV ini memaparkan tentang temuan penelitian yang di dalamnya dijabarkan mengenai proses awal hingga akhir pada pengajaran ibing pencak silat dan pembahasan hasil penelitian. Bab ini menyampaikan dua hal utama yakni yang pertama, temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan yang kedua, merupakan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada Bab V ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Simpulan berisikan jawaban penelitian namun tidak lagi mencantumkan angka-angka statistik hasil uji statistik. Sedangkan implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya dan kepada pemecah masalah dilapangan dari hasil penelitian.